

Penguatan Mbm Berbasis Ekoteologi untuk Masa Depan Madrasah yang Berkelanjutan

Suhardi¹, Khalilah,² Kusumaningrum³

^{1,2,3,4}Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Tangerang Selatan, Banten

**Email Corresponden: Suhardi.suhardi@uinjkt.ac.id*

ABSTRAK

Transformasi pendidikan nasional menuju Pendidikan 5.0 yang berkelanjutan menuntut penguatan manajemen madrasah yang selaras dengan tanggung jawab ekologis dan spiritual. Kebaruan kajian ini terletak pada sintesis konseptual Manajemen Berbasis Madrasah (MBM) dengan ekoteologi keislaman dalam kerangka operasional tiga poros—otonomi di tengah keterbatasan pembiayaan, penempatan masalah lingkungan sebagai masalah agama, serta pembentukan makna kolektif lintas pemangku kepentingan—yang belum terintegrasi secara sistematis dalam literatur MBM kontemporer. Penelitian menggunakan kajian konseptual berbasis pustaka dengan pendekatan analitis-normatif. Sumber literatur manajemen berbasis sekolah, madrasah, kepemimpinan sekolah, aksi kolektif, dan etika lingkungan keislaman diekstraksi, dikelompokkan tematik sesuai tiga pertanyaan penelitian, dibandingkan secara kritis, dan diuji konsistensi internal antara dimensi manajerial, teologis-keislaman, dan pedagogis. Hasil sintesis menunjukkan bahwa optimalisasi MBM berbasis ekoteologi memerlukan kebijakan mikro berbiaya rendah berulang, transparansi tata kelola, keteladanan kepemimpinan, serta partisipasi siswa, guru, orang tua, dan komunitas melalui musyawarah institusional. Integrasi nilai tauhid, amanah, mizan, dan rahmah ke dalam kurikulum, pembiasaan, dan aktivitas keagamaan memperkuat komitmen moral pelestarian. Kontribusi teoretis memperluas wacana MBM dengan landasan teologis-keislaman sebagai dasar legitimasi tata kelola lestari dalam agenda Pendidikan 5.0, sedangkan kontribusi praktis menawarkan indikator operasional kelestarian air, energi, dan sampah yang terukur, partisipatif, dan dapat diaudit berkala oleh warga madrasah. Simpulan menegaskan bahwa keberlanjutan madrasah lebih ditentukan konsistensi budaya institusi dan kesinambungan praktik MBM–ekoteologi sehari-hari dibanding kapasitas anggaran semata.

Kata kunci: Ekoteologi, Keberlanjutan, Manajemen Berbasis Madrasah, Pendidikan 5.0

PENDAHULUAN

Transformasi pendidikan nasional menuju Pendidikan 5.0 yang berkelanjutan menuntut penyelarasan mutu pembelajaran, pemanfaatan teknologi bermakna, dan komitmen terhadap keberlanjutan ekologis sejalan Agenda 2030 dan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (United Nation, 2015, n.d.) Dalam jalur pendidikan Islam, madrasah—sebagian besar berstatus swasta dan berakar pada kemandirian komunitas—memiliki potensi partisipatif dan swadaya yang terstruktur dalam kehidupan sehari-hari

(Noval & Irawan, 2019). Manajemen Berbasis Madrasah (MBM) relevan sebagai kerangka otonomi institusional untuk meningkatkan mutu sekaligus iklim kelembagaan, sejalan dengan adopsi manajemen berbasis sekolah dalam konteks madrasah di bawah Kementerian Agama (Anwar, 2018).

Kajian internasional menunjukkan manajemen berbasis sekolah berkorelasi positif dengan iklim lembaga, termasuk dimensi akademik dan relasional siswa (Khanal & Guha, 2023). Kepemimpinan madrasah yang responsif budaya turut membentuk norma kolektif yang mendukung keberlangsungan pembelajaran partisipatif (Tanzi & Hermanto, 2024). Karena itu, penguatan MBM dalam agenda berkelanjutan menuntut pelibatan pemangku kepentingan dalam musyawarah institusional dan keteladanan kepemimpinan—bukan sekadar efisiensi administratif.

Paralel dengan agenda tersebut, krisis lingkungan mendorong madrasah mengaitkan pengelolaan institusi dengan tanggung jawab etis terhadap ciptaan. Ekoteologi keislaman menawarkan landasan integratif yang memosisikan pelestarian ekosistem sebagai kontinuitas ibadah dan etika bermukim di bumi, bukan program insidental (Ruswanda, 2025). MBM dapat menjadi medan operasional tata kelola lestari—pengelolaan air, energi, sampah, dan ruang hijau secara seimbang dan transparan dalam batas kemampuan finansial madrasah—apabila dihubungkan dengan aktivitas keagamaan yang memperkuat kesadaran ekologis (Putra et al., 2021). Akan tetapi, literatur MBM dan ekoteologi belum menyajikan sintesis operasional yang sistematis dalam kerangka Pendidikan 5.0, sehingga celah penelitian terletak pada integrasi kedua wacana tersebut melalui tiga poros: otonomi di tengah keterbatasan pembiayaan, penempatan masalah lingkungan sebagai masalah agama, serta pembentukan makna kolektif lintas pemangku kepentingan.

Namun, penguatan MBM berbasis ekoteologi bukan garis lurus otomatis. Pertama, keterbelakangan pembiayaan madrasah swasta membatasi skala reformasi lingkungan meskipun disiplin fiskal berbasis prinsip ZISWAF dapat membantu disiplin alokasi (Syafri et al., 2022). Kedua, interpretasi perilaku hijau berbeda antarpelaku—kebersihan misalnya dibaca sebagai tugas administratif atau adab keagamaan—sehingga koordinasi kolektif rapuh bila makna bersama tidak dijembatani (Varun Gauri, et.al, 2012). Ketiga, paparan data perubahan iklim tidak serta-merta mengubah sikap; pengalaman belajar yang menautkan fakta pada afeksi bermakna diperlukan agar komitmen lestari dipertahankan (Howell, 2021).

Kebaruan kajian ini terletak pada sintesis konseptual MBM dengan ekoteologi keislaman dalam kerangka tiga poros tersebut. Berdasarkan celah penelitian di atas, makalah ini menjawab tiga pertanyaan. Pertama, bagaimana madrasah memanfaatkan otonomi MBM secara optimal dalam merancang inisiatif ekoteologi yang realistis di tengah kekangan finansial? Kedua, bagaimana madrasah memosisikan masalah lingkungan secara teologis-pedagogis sehingga tindakan kolektif dihayati sebagai amanah iman berkelanjutan, bukan sekadar kepatuhan administratif? Ketiga, bagaimana madrasah membangun kesamaan makna lintas pemangku kepentingan agar konservasi menjadi budaya madrasah yang stabil? Kontribusi teoretis memperluas wacana MBM

dengan landasan teologis-keislaman sebagai legitimasi tata kelola lestari dalam Pendidikan 5.0, sedangkan kontribusi praktis menawarkan indikator operasional kelestarian air, energi, dan sampah yang terukur dan dapat diaudit partisipatif oleh warga madrasah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kajian konseptual berbasis pustaka (*library research*) dengan pendekatan analitis-normatif. Kajian merekonstruksi argumen teoretis dan temuan empiris sekunder tentang MBM, budaya institusi madrasah, dan integrasi ekoteologi keislaman, tanpa pengumpulan data primer di lapangan.

Sumber meliputi artikel jurnal, prosiding, dan dokumen kebijakan atau teologi resmi. Penelusuran dilakukan melalui Google Scholar, Garuda (Garba Rujukan Digital), DOAJ, indeks jurnal pendidikan Islam, serta portal resmi Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Rentang publikasi ditetapkan 2013–2025, dengan prioritas studi 2019–2025. Kriteria inklusi: (1) membahas MBM/manajemen berbasis sekolah, kepemimpinan madrasah, pembiayaan madrasah swasta, aksi kolektif, ekoteologi, atau pendidikan lingkungan keagamaan; (2) relevan dengan keberlanjutan pendidikan dan Pendidikan 5.0; (3) memenuhi standar publikasi ilmiah atau status dokumen resmi; dan (4) dapat diakses teks lengkapnya. Sumber duplikat, populer non-ilmiah, atau tidak relevan tematik dikecualikan.

Analisis mengikuti sintesis naratif: ekstraksi gagasan utama, pengelompokan tematik menurut tiga pertanyaan penelitian, perbandingan kritis antarsumber, serta uji konsistensi internal pada dimensi manajerial, teologis-keislaman, dan pedagogis. Hasil sintesis dirumuskan sebagai kerangka dan implikasi operasional MBM berbasis ekoteologi, bukan generalisasi eksperimental.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan sintesis argumentatif yang menghubungkan temuan teoritis pada pendahuluan dengan implikasi konkret bagi praktik Manajemen Berbasis Madrasah (MBM) berorientasi ekoteologi. Pembahasan disusun dalam tiga poros paralel pada tiga pertanyaan penelitian. Pertama dipaparkan rasionalitas minim dana dan peran optimal dalam kerangka otonomi institusional, melalui pemanfaatan sumber sosial serta alamiah setempat dan partisipasi warga madrasah supaya pengelolaan lingkungan tetap berjalan tanpa menunggu anggaran besar. Kedua dibahas repositioning pedagogis-teologis yang menempatkan pelestarian pada kontinum kesadaran iman atas etika bermukim di bumi, bukan aktivitas paralel yang terpisah dari pembelajaran agama. Ketiga dibentangkan strategi kebersamaan dan konsistensi budaya bagi kepala madrasah, guru, santri, dan orang tua agar perilaku lestari tidak hanya mengandalkan sanksi musiman. Susunan berurutan memudahkan pembaca mengikuti jalur pengelolaan sumber sampai rekayasa sosial kolektif di lingkungan madrasah guna menegaskan integritas wacana.

Untuk memperjelas hubungan antar poros, sintesis berikut dirangkum dalam bentuk tabel operasional.

Tabel 1. Ringkasan sintesis tiga poros MBM berbasis ekoteologi

Poros pembahasan	Inti pertanyaan penelitian	Strategi MBM–ekoteologi	Contoh indikator/audit
Otonomi dan sumber terbatas	Bagaimana madrasah memanfaatkan otonomi MBM secara optimal dalam merancang inisiatif ekoteologi yang realistis di tengah kekangan finansial?	Kebijakan mikro berbiaya rendah berulang; transparansi ZISWAF; bank sampah mini dan kemitraan komunitas; penguatan iklim sekolah partisipatif (MBS/MBM)	Penurunan tagihan listrik triwulanan; neraca sampah/bank sampah; indeks partisipasi forum lingkungan
Teologis–pedagogis	Bagaimana madrasah memosisikan masalah lingkungan secara teologis-pedagogis sehingga tindakan kolektif dihayati sebagai amanah iman berkelanjutan?	Penjabaran <i>mizan</i> , <i>amanah</i> , <i>mudawamah</i> ; integrasi ritual–ekologi; rujukan fatwa MUI; UKS–PHBS dan proyek tematik lintas mapel	Refleksi taklim/adab air–sampah; checklist kebun kelas; penilaian proyek berbasis observasi lingkungan madrasah
Makna kolektif dan konsistensi budaya	Bagaimana madrasah membangun kesamaan makna lintas stakeholder agar konservasi menjadi budaya stabil?	Dialog subjek–subjek; forum musyawarah/refleksi bulanan; umpan balik terbuka; peran struktural siswa (OSIS/dewan kelas)	Jurnal kelas hijau; frekuensi rapat tim lingkungan; publikasi capaian hemat energi

Catatan: Indikator bersifat ilustratif dan disesuaikan dengan kemampuan lembaga.

Minim Dana dan Optimal Peran

Keterbatasan pembiayaan menjadi medan struktural pertama ketika madrasah swasta memasukkan agenda ekologis ke operasional harian. Temuan studi kasus Madrasah Tsanawiyah menunjukkan ketimpangan antara kebutuhan operasional dan kemampuan iuran wali sehingga inovasi program mudah terhenti bila tidak dibarengi

strategi keuangan adaptif (Noval & Irawan, 2019). Manajemen keuangan berbasis prinsip ZISWAF menawarkan kerangka akuntabilitas yang menekankan transparansi dan efisiensi alokasi agar sumber terbatas tetap diprioritaskan pada misi pendidikan (Syafri et al., 2022). Dalam logika MBM, respons rasional bukan menunggu skema bantuan ideal, melainkan mengaktifkan otonomi lembaga melalui kebijakan mikro berbiaya rendah berulang—hemat energi, pengurangan limbah, dan partisipasi sosial warga madrasah.

Kebijakan mikro tersebut selaras dengan ekoteologi yang menekankan mizan dan amanah atas sumber daya terbatas (Ruswanda, 2025). Disiplin listrik, penghematan air wudhu, dan pemilahan sampah dipahami bukan sekadar efisiensi utilitas, melainkan ekspresi kesadaran terhadap keseimbangan ekosistem sekitar madrasah. MBM mengintegrasikan praktik tersebut ke pembelajaran berbasis proyek: limbah organik diolah menjadi media tanam, limbah anorganik dipilah untuk edukasi daur ulang, sementara indikator sederhana—misalnya penurunan tagihan listrik triwulanan—menjadi data autentik penilaian lintas mata pelajaran.

Optimalisasi peran bergantung pada otonomi institusi yang dialihfungsikan untuk membuka partisipasi warga madrasah. Madrasah dapat memperluas sumber melalui bank sampah mini dan kemitraan komunitas tanpa membebani anggaran rutin; panitia keagamaan, pengurus masjid, dan komite kelas dapat menyediakan bibit, alat daur ulang, atau logistik pelengkap berbasis transparansi layaknya skema ZISWAF (Syafri et al., 2022). Publikasi neraca daur ulang dan laporan bank sampah sekaligus berfungsi sebagai bahan ajar kontekstual serta melatih keterampilan administrasi, kepemimpinan, dan literasi keuangan siswa. Efisiensi fiskal dan etika lingkungan demikian berjalan beriringan sebagai praktik tata kelola, bukan program terpisah.

Replikasi tindakan kecil secara kolektif—penghematan energi, pemilahan sampah, hemat air—menumbuhkan norma sadar lingkungan bila melibatkan seluruh civitas madrasah secara berulang. Forum institusional tim lingkungan, publikasi capaian hemat energi, dan apresiasi kelas konsisten memperkuat partisipasi aktif serta kepemilikan warga madrasah. Konsistensi praktik menuntut sosialisasi kebijakan dan evaluasi program secara berkala agar norma lestari tidak retak usai rotasi kegiatan (Rapang et al., 2022) sejalan prinsip MBM yang mendorong peran serta masyarakat dalam perencanaan, implementasi, monitoring, evaluasi, dan pengawasan program sekolah (Anwar, 2018).

Sintesis poros ini menegaskan bahwa otonomi MBM berbasis ekoteologi efektif di tengah keterbatasan dana bilamana kebijakan mikro, transparansi ZISWAF, pembelajaran berbasis proyek, dan swadaya komunitas terintegrasi dalam satu siklus tata kelola operasional. Otonomi satuan pendidikan berkorelasi positif dengan iklim partisipatif yang mendukung praktik lestari terukur tanpa anggaran besar sejalan komitmen keberlanjutan global menyeimbangkan kemampuan ekonomi riil keluarga santri dengan tanggung jawab ekologis (United Nations, 2015).

Masalah Lingkungan adalah Masalah Agama

Krisis ekologis kontemporer sering disajikan melalui argumen ilmiah yang padat, namun paparan data semata tidak otomatis mentransformasi komitmen perilaku kolektif di lembaga pendidikan. Jurang epistemologis muncul ketika alam, manusia, dan sang Pencipta diposisikan terpisah sehingga etika lingkungan merosot menjadi kepatuhan administratif atau agenda musiman. Aktivitas beragama dapat menjadi saluran efektif mengaitkan isu lingkungan pada makna subjektif pelajar apabila didesain secara pedagogis (Putra et al., 2021). Sementara konversi ekologis menuntut pengalaman afektif agar fakta dihayati sebagai tanggung jawab bermakna, bukan informasi tanpa implikasi etis (Howell, 2021). Memposisikan masalah lingkungan sebagai masalah agama berarti memindahkan persoalan dari ranah teknis menuju dimensi spiritual yang menuntut kontinuitas praktik di madrasah.

Ekoteologi mempertautkan tauhid dengan kesatuan asal dan tujuan ciptaan, sehingga merusak keseimbangan ekosistem berpotensi melalaikan tanggung jawab kepada Pencipta merangkum prinsip mizan, ‘adl, amanah, dan rahmah yang dijembatani mudawamah sebagai kerangka etika aksi kolektif (Ruswanda, 2025). Ritual sehari-hari—air wudhu, konsumsi kantin, penanganan sampah—menjadi medan pewujudan mizan, bukan sekadar tugas domestik, sehingga madrasah memperoleh landasan menyelipkan kritik perilaku destruktif ke pembelajaran agama dan mata pelajaran lain secara tematik.

Urgensi pendekatan spiritual diakui lintas komunitas agama karena krisis lingkungan bersifat ontologis, bukan sekadar instrumental (Puglisi & Buitendag, 2022). Legitimasi pelestarian memerlukan penghormatan pluralitas nilai dan peranan keyakinan agama (Sheil et al., 2016). Di Indonesia, fatwa MUI menghubungkan larangan praktik destruktif dengan kemaslahatan bersama—misalnya pelestarian lingkungan khususnya dalam pengelolaan sampah (MUI 2014, n.d.) dan hukum pembakaran lahan (MUI 2016, n.d.). MBM memfasilitasi integrasi kebijakan sekolah, kurikulum, dan praktik harian sebagai respons etis yang membumikan amanah khalifah dalam menjaga ruang hijau, air, udara, dan ketertiban bunyi.

Operasionalisasi memerlukan proyek tematik lintas mapel yang menyambungkan adab air, sampah, dan kebisingan, serta partisipasi siswa merumuskan aturan kolektif. Korelasi manajemen berbasis satuan pendidikan dengan iklim lembaga yang mengakomodasi aspirasi siswa menegaskan bahwa etika bersama terasa nyata di ruang publik madrasah (Khanal & Guha, 2023). Kepemimpinan madrasah perlu menghidupkan budaya lestari melalui jadwal, apresiasi kelas, dan keteladanan penggunaan air serta energi (Tanzi & Hermanto, 2024). Tanpa komunikasi berulang, aksi hijau rentan mereda usai musim lomba; taklim sebelum kegiatan keagamaan atau ekstrakurikuler alam memperkuat saluran kesadaran ekologis bila dikaitkan gejala kerusakan sekitar (Putra et al., 2021).

Pengelolaan dana skala kecil untuk bibit, kompos, atau neraca sampah dapat diselenggarakan transparan berbasis prinsip ZISWAF dan amanah (Syafri et al., 2022). MBM menyatukan tauhid dan *mudawamah* pada pembelajaran, pembiasaan, serta tata kelola—tanpa memisahkan agama di kelas dan peduli lingkungan di jam ekstra (Ruswanda, 2025). Rekonfigurasi makna ritual—pemborosan air wudhu sebagai ujian

mizan, puasa sebagai latihan menahan konsumsi destruktif—mensyaratkan afektivitas agar larangan bermuara pada perawatan ekosistem, bukan slogan (Howell, 2021).

Program UKS–PHBS yang dikaitkan refleksi iman menjembatani kesehatan pribadi dan kebersihan lingkungan sekolah melalui kolaborasi pemangku (Jayadilaga et al., 2024). Ekstrakurikuler Pramuka, pecinta alam, atau Adiwiyata dibuka narasi tanggung jawab atas ciptaan sehingga rekreasi alam bersambung pembiasaan *amanah* (Putra et al., 2021). Sintesis poros ini menegaskan bahwa konservasi diposisikan sebagai kelanjutan ibadah sosial-ekologis dalam pembangunan manusia integral (Puglisi & Buitendag, 2022).

Menciptakan Kebersamaan dan Konsistensi

Pelaksanaan MBM berbasis ekoteologi kerap tersendat bukan semata karena anggaran atau kompetensi guru, melainkan karena kebersamaan yang menghayati “masalah bersama” dan “solusi kolektif” belum terikat. Bank sampah yang mogok seusai perlombaan atau hemat listrik yang tidak menular ke rumah banyak bermuara pada dispersi interpretasi pemangku, bukan kekurangan sarana fisik (Varun Gauri, et.al, 2012). Rencana Kerja Madrasah yang memuat indikator lestari mudah statis bila tiap kelompok menempelkan makna berbeda pada istilah serupa—misalnya “kebersihan”, “hemat”, atau “tanggung jawab”. Dari perspektif intersubjektivitas, makna kolektif dibangun lewat dialog subjek–subjek, bukan transfer satu arah (Chen & Yuan, 2024). Hal ini terlihat saat guru pendidikan Islam membaca adab taharah sebagai spiritualitas, guru mapel lain mendelegasikan ke petugas kebersihan, sementara siswa mereduksi gerakan kolektif menjadi tugas struktural sehingga habitus tidak bermigrasi ke rumah.

MBM perlu memperjelas rasional fundamental konsistensi hijau sebelum bersandar insentif, sebab tanpa pemahaman bersama sanksi atau hadiah cepat menguap (Varun Gauri, et.al, 2012). Kepala madrasah berperan membentuk budaya lewat komunikasi dan teladan nyata, bukan orasi pembuka kosongn arah (Tanzi & Hermanto, 2024). Forum refleksi bulanan lintas peran—wali kelas, pengurus siswa, petugas kebersihan, komite orang tua—dapat memproduksi makna kolektif melalui praktik komunikatif yang diperbarui, sekaligus membuka keprihatinan ekologis sebagai bagian keadilan kolektif dalam musyawarah MBM (Pesch, 2022). Struktur partisipasi siswa melalui OSIS, dewan kelas, atau musyawarah tentang air, energi, kebisingan, dan limbah selaras temuan bahwa manajemen berbasis satuan pendidikan berkorelasi dengan iklim sekolah termasuk saluran aspirasi siswa (Khanal & Guha, 2023).

Dialog institusional perlu diiringi umpan balik sederhana namun konsisten—papan capaian mingguan, jurnal kelas hijau, refleksi pasca-apel—agar komitmen ditautkan narasi moral bersama, bukan kompetisi sesaat antarkelas (Varun Gauri, et.al, 2012). Kepala madrasah dan guru memadukan evaluasi teknis dengan keteladanan hemat air wudhu, penggunaan ulang bahan, dan disiplin kebersihan ruang kerja (Tanzi & Hermanto, 2024). Integrasi serentak pada kurikulum lintas mata pelajaran, budaya organisasi, dan relasi rumah–madrasah mengaitkan etika lingkungan dengan amanah keagamaan sehingga pembiasaan tidak terputus di luar lembaga (Ruswanda, 2025).

Komitmen kolektif selanjutnya ditautkan dengan mekanisme akuntabilitas sosial ringan—neraca kontribusi bank sampah, catatan energi acara, rotasi petugas kebersihan—yang dapat diaudit bersama. Pendekatan ini sejalan disiplin transparansi pengelolaan sumber kecil berbasis amanah dan realitas pembiayaan madrasah swasta yang menuntut swadaya komunitas terkelola (Syafri et al., 2022). Program UKS–PHBS dengan indikator selaras target ekologis menjembatani kesehatan pribadi santri dan kebersihan lingkungan sekolah melalui kolaborasi guru dan orang tua (Jayadilaga et al., 2024). Pengalaman belajar singkat yang berulang—merawat kebun kelas, mengamati kompos, refleksi pasca-acara—menautkan fakta kerusakan pada penghayatan etis, sementara aktivitas keagamaan rutin diperkuat sebagai saluran kesadaran ekologis bila dikaitkan gejala konkret di halaman madrasah (Putra et al., 2021).

Sintesis poros ini menegaskan bahwa kebersamaan dan konsistensi bukan produk akhir melainkan pekerjaan berkelanjutan: struktur partisipasi siswa saja tidak cukup bila makna bersama tidak dirawat melalui komunikasi berulang lintas pelaku (Varun Gauri, et.al, 2012). MBM berbasis ekoteologi pada titik ini beroperasi sebagai rekayasa budaya—merawat imajinasi sosial hijau, memperbarui kesepakatan lewat praktik terbuka, dan menempatkan norma lestari sebagai etos kolektif warga madrasah.

SIMPULAN

Kajian konseptual ini menegaskan bahwa penguatan MBM berbasis ekoteologi merupakan jawaban manajerial–teologis terhadap Pendidikan 5.0 yang berkelanjutan bagi madrasah berbasis otonomi dan partisipasi komunitas. Sintesis tiga poros menunjukkan keterbatasan pembiayaan tidak menunda agenda lingkungan bila dijawab kebijakan mikro berulang dan transparansi sumber kecil; masalah lingkungan dapat dihayati sebagai masalah agama melalui kontinuitas spiritual atas tata kelola air, energi, sampah, dan ketertiban bunyi; serta konsistensi aksi lestari mensyaratkan makna kolektif yang dirawat dialog lintas pemangku, partisipasi siswa, dan keteladanan kepemimpinan. Kontribusi teoretis memperluas wacana MBM dengan legitimasi teologis-keislaman, sedangkan kontribusi praktis menawarkan indikator operasional kelestarian yang terukur dan diaudit partisipatif.

Keberlanjutan madrasah pada akhirnya lebih ditentukan konsistensi budaya institusi dan kesinambungan praktik MBM–ekoteologi sehari-hari dibanding kapasitas anggaran. MBM berbasis ekoteologi dipahami sebagai rekayasa sosial berkelanjutan: menyeimbangkan kemampuan ekonomi riil dengan konsistensi moral–religius agar aksi hijau menjauhi pola musiman menuju etos kolektif, dan masa depan madrasah tetap unggul akademis sekaligus selaras dengan pelestarian lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, M. A. (2018). *MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH (Alternatif Peningkatan Mutu Pendidikan Madrasah)*. 17.

- Chen, P., & Yuan, X. (2024). Analysis of Ways to Optimize the Teaching of High School Ideological and Political Courses from the Perspective of Intersubjectivity. *Journal of Education and Educational Research*, 8(3), 38–40. <https://doi.org/10.54097/v2a51e10>
- Howell, N. (2021). Scientific data, ecological conversion and transformative affect. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 77(3). <https://doi.org/10.4102/hts.v77i3.6518>
- Jayadilaga, Y., Handayani, M., Istiqamah, N. F., Rachman, D. A., & Fitri, U. (2024). *Edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat: Membentuk Kebiasaan Sehat Sejak Usia Dini*. 02(01).
- Khanal, S., & Guha, P. (2023). Exploring the relationship between school-based management and school climate using PISA data. *Asia Pacific Education Review*, 24(4), 617–631. <https://doi.org/10.1007/s12564-023-09846-0>
- MUI 2014. (n.d.). *Fatwa MUI 41 tahun 2014*. Retrieved <https://mui.or.id/public/index.php/baca/fatwa/pengelolaan-sampah-untuk-mencegah-kerusakan-lingkungan>
- MUI 2016. (n.d.). *Fatwa MUI No. 30 Tahun 2016*. Retrieved <https://mui.or.id/baca/fatwa/hukum-pembakaran-hutan-dan-lahan-serta-pengendaliannya>
- Noval, A., & Irawan, I. (2019). Manajemen Pembiayaan Pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Swasta: Studi kasus di MTs. Wihdatul Fikri Kab. Bandung. *Manajemen Pendidikan*, 14(1), 73–81. <https://doi.org/10.23917/jmp.v14i1.7051>
- Pesch, U. (2022). The Good Life and Climate Adaptation. *Sustainability*, 14(1), 456. <https://doi.org/10.3390/su14010456>
- Puglisi, A., & Buitendag, J. (2022). A faith-based environmental approach for people and the planet: Some inter-religious perspectives on our Earth-embeddedness. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 78(2). <https://doi.org/10.4102/hts.v78i2.7582>
- Putra, M. A. H., Mahfuzah, & Subiyakto, B. (2021). *Ecological Awareness Based on Religious Activities: 2nd International Conference on Social Sciences Education (ICSSE 2020)*, Banjarmasin, Indonesia. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210222.051>
- Rapang, R., Yunus, M., & Apriyanti, E. (2022). Peran Kepala Sekolah dalam menerapkan Peraturan-Peraturan di Sekolah Dasar. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(3), 3419–3423. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2596>

- Ruswanda, A. S. (2025). Mengkaji Konsep Ekoteologi Menurut Nasaruddin Umar. *Jurnal Keislaman*, 8(2), 532–545. <https://doi.org/10.54298/jk.v8i2.667>
- Sheil, D., Cohen, J., Colfer, C. J. P., Price, D., Puri, R., Ruiz-Perez, M., Sugandi, Y., Vedeld, P., Wollenberg, E., & Yasmi, Y. (2016). The moral basis for conservation – reflections on Dickman *et al* . *Frontiers in Ecology and the Environment*, 14(2), 67–69. <https://doi.org/10.1002/fee.1224>
- Syafri, U. A., Mujahidin, E., Tamam, A. M., Dewi, R., Kusnadi, A., Umam, K., & Evie, S. (2022). Konsep manajemen keuangan untuk pendidikan Islam berbasis prinsip ZISWAF. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(3), 357. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v15i3.8393>
- Tanzi, M., & Hermanto, H. (2024). The Role of Principals in Implementing Inclusive Education Through Culturally Responsive School Leadership. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 16(1). <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i1.4274>
- United Nation, 2015. (n.d.). *Transforming Our World: The 2030 Agenda for Sustainable Development*. Retrieved <https://sdgs.un.org/2030agenda>
- Varun Gauri, et.al. (2012). Intersubjective Meaning and Collective Action in Developing Societies: Theory, Evidence and Policy Implications. *The Journal of The Feveloment Stuides*, 49(Issue 1: Special Issue on State, Society and Governance). <https://doi.org/10.1080/00220388.2012.700396>